

RELASI MAKNA PADA NOVEL *BULAN* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN SASTRA

Diah Pramesti Gita Cahyani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
diah.20077@mhs.unesa.ac.id

Syamsul Sodiq

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syamsulsodiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi makna pada novel *Bulan* karya Tere Liye yang ditelaah secara mendalam menggunakan teori John Lyons sebagai pedoman utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap. Sumber data penelitian adalah novel *Bulan* karya Tere Liye edisi cetak terbaru pada tahun 2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang menekankan tiga langkah, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada hasil penelitian ini ditemukan sembilan sampel data bentuk homonim, sembilan sampel data bentuk polisemi, dan sepuluh sampel data bentuk redundansi. Dari ketiga jenis relasi makna yang telah diteliti secara mendalam, bentuk relasi makna dengan jenis redundansi lebih mendominasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan jika siswa dilatih untuk menelaah bentuk relasi makna secara mendalam, pesan dalam sebuah tulisan akan lebih mudah tersampaikan karena siswa selaku pembaca mampu memahami konteks dari suatu bentuk relasi makna. Selain itu, terdapat saran metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Kata Kunci: relasi makna, novel fiksi, pengajaran sastra.

Abstract

This study aims to describe the forms of semantic relations in the novel "Bulan" by Tere Liye, which are examined in depth using John Lyons' theory as the main guideline. This research employs a qualitative approach with the technique of free engagement observation for data collection. The source of the research data is the latest print edition of the novel "Bulan" by Tere Liye, published in 2023. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model, which emphasizes three steps: data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results of this study found nine data samples of homonyms, nine data samples of polysemy, and ten data samples of redundancy. Among the three types of semantic relations studied in depth, the form of semantic relation with redundancy is more dominant. From this research, it can be concluded that if students are trained to examine the forms of semantic relations in depth, the message in a piece of writing will be more easily conveyed because the students, as readers, are able to understand the context of a form of semantic relation. In addition, there are suggestions for effective teaching methods to be applied in literature appreciation learning.

Keywords: sense relations, fiction novel, literature teaching.

PENDAHULUAN

Relasi makna merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu semantik yang mempelajari hubungan antara satuan bahasa dengan maknanya. Menurut Lyons (1995:80), konsep makna dalam bahasa tidak hanya sekedar terletak pada kata-kata sebagai entitas tunggal, melainkan lebih pada hubungan yang mengikat antar leksikal dalam suatu sistem bahasa. Makna tersebut tercipta melalui interaksi dinamis antara kata-kata yang

saling mempengaruhi satu sama lain dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, pemahaman tentang makna memerlukan analisis yang mendalam terhadap struktur leksikal dan cara kata-kata tersebut beroperasi dalam jaringan semantik yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa makna bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan hasil dari proses interaktif dan relasional yang terus-menerus berlangsung dalam komunikasi linguistik.

Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan yang diakibatkan oleh dua atau lebih satuan bahasa. Menurut

Lyons (1977:269), dalam mempelajari kosa kata suatu bahasa, penting untuk mempertimbangkan asal konteks kata tersebut muncul dan struktur tata bahasa yang digunakan. Konteks tersebut mencakup faktor antara lain situasi percakapan, tujuan komunikasi, dan lingkungan yang menggunakan satuan bahasa tersebut. Sementara itu, adanya struktur tata bahasa dapat membantu mengorganisasi beberapa satuan bahasa menjadi sebuah kalimat yang bermakna jelas.

Dalam konteks pendidikan, Khairul & Sodik (2023:238) telah melakukan penelitian terhadap siswa repatriasi Sabah, Malaysia. Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa siswa repatriasi berusaha menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan siswa dan guru asli penutur Bahasa Indonesia. Namun, beberapa siswa tetap menggunakan Bahasa Melayu karena menghadapi kesulitan dalam beralih bahasa. Temuan ini membuktikan bahwa komunikasi akan terjalin dengan baik dan lancar apabila pendengar dan pembicara menggunakan satu bahasa dan kebudayaan yang sama. Kesamaan bahasa, budaya, atau lingkungan akan membantu lawan bicara memahami konteks dari komunikasi yang terjalin, sehingga makna dari suatu ucapan akan tersampaikan dengan baik dan sesuai.

Relasi makna terbagi menjadi tujuh jenis, namun penelitian memusatkan perhatian pada tiga jenis relasi makna untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Ketiga jenis relasi makna yang akan diteliti adalah polisemi, redundansi, dan homonimi. Masing-masing jenis relasi makna memiliki peran penting dalam membangun imajinasi pembaca. Pemahaman yang mendalam terhadap ketiga jenis relasi makna ini diharapkan memberikan wawasan mengenai cara interaksi dan pengaruh makna kata terhadap pemahaman pembaca.

Menurut Parera (2004:81), polisemi adalah penggunaan kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda, tetapi masih terdapat hubungan dan kaitan antara makna-makna tersebut. Polisemi merujuk pada penggunaan kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda, tetapi masih terdapat hubungan dan kaitan antara makna-makna tersebut. Dalam konteks linguistik, polisemi memperkaya bahasa dan memberikan nuansa yang lebih kompleks dalam komunikasi. Fenomena ini sering ditemui dalam bahasa sehari-hari. Memahami polisemi dapat membuat seseorang menjadi lebih peka terhadap kekayaan bahasa dan variasi makna yang ada dalam setiap kata.

Polisemi berbeda dengan homonim. Homonim merupakan dua kata yang secara kebetulan memiliki bentuk ejaan yang sama dan dapat berbentuk morfem, kata, frasa, atau kalimat, berbeda dengan polisemi yang merupakan satu kata dengan beragam makna dan biasanya dimuat dalam kamus bahasa. Selain itu, makna antar kata

juga tidak persis sama. Sebagai contoh, pada kata “bunga” yang bermakna bakal buah tidak memiliki makna yang terhubung dengan kata bunga yang bermakna sesuatu yang dianggap indah.

Menurut Lyons (1977:43), redundansi dalam sistem komunikasi sangat penting untuk memastikan keandalan transmisi informasi. Dalam ilmu semantik, meskipun tidak ada penilaian terhadap jumlah kata yang digunakan, baik itu berlebihan atau tidak, analisis terhadap redundansi masih dapat dilakukan. Ini bisa dicapai dengan mengevaluasi penggunaan perifrasi, yang merupakan cara untuk mengungkapkan ide dengan kalimat yang lebih panjang, serta parafrasa, yang mengizinkan penyampaian pesan dengan cara yang berbeda atau lebih ringkas. Verhaar (1986:127) berpendapat, kedua metode ini memiliki pemahaman yang lebih dalam bahwa kata dapat digunakan secara efektif untuk mengkomunikasikan makna yang sama atau serupa dalam berbagai bentuk ujaran. Dengan demikian, semantik memberikan kerangka kerja untuk mengkaji bagaimana bahasa dapat disesuaikan untuk mencapai kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi.

Menurut Lyons (1981:146), homonimi adalah kata atau frasa yang memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Fenomena ini menarik dalam studi bahasa karena menunjukkan bagaimana satu bentuk linguistik dapat dipakai dalam berbagai konteks dengan arti yang beragam, menambah kekayaan dan kompleksitas dalam komunikasi manusia. Terdapat dua bentuk relasi makna yang serupa dengan homonimi, yaitu homofoni dan homografi. Sebenarnya homonimi memiliki konsep yang serupa dengan homofoni dan homografi, tetapi masing-masing memiliki ciri tersendiri yang dapat membedakan ketiganya. Jika homonimi memiliki ejaan yang sama persis, maka homofoni dan homografi sebaliknya. Homofoni dan homografi memiliki perbedaan ejaan atau lambang fonem karena ingin mempertegas perbedaan makna.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi relasi makna, termasuk studi oleh Nugroho et al. pada rubrik *Ah... Tenane* Koran Solopos dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yang berbeda dari penelitian yang akan dilakukan karena fokusnya pada novel *Bulan* karya Tere Liye. Penelitian serupa oleh Mimi Fatria mengkaji relasi makna dalam Bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi, tetapi tidak ditujukan untuk pembelajaran seperti penelitian yang direncanakan. Wan Silvi Aprilia meneliti relasi makna dalam tajuk rencana Riau Pos dengan fokus analisis, sementara penelitian yang akan datang bertujuan untuk implementasi dalam pembelajaran. Studi Nilawati tentang relasi makna dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung berbeda dengan fokusnya pada penggunaan bahasa lokal. Penelitian Hanum et al. menganalisis puisi M. Aan Mansyur dan berbeda karena

fokusnya pada puisi. Penelitian yang akan dilakukan mengeksplorasi tiga jenis relasi makna, yaitu polisemi, redundansi, dan homonimi dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dengan analisis data yang intensif untuk menemukan pola relasi makna, diakhiri dengan kesimpulan temuan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggambarkan serta memahami fenomena sosial berdasarkan proses dan makna yang diinterpretasikan oleh subjek penelitian melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan induktif. Hasil dari pendekatan ini diharapkan objektif karena didasarkan pada data yang diperoleh dan tidak bersifat spekulatif.

Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk perluasan relasi makna dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dengan mengidentifikasi dialog dan narasi. Temuan akan dikategorikan dan dideskripsikan berdasarkan teori relasi makna Lyons dan hasil akhirnya diharapkan dapat membantu pendidik merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap karya sastra. Sumber data adalah novel *Bulan* edisi ke-10 yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh Penerbit Sabakgrip dengan 396 halaman. Data berupa kalimat dan dialog dalam novel ini dipilih sesuai dengan konsep relasi makna, seperti polisemi, redundansi, dan homonimi menurut John Lyons.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap melibatkan pengamatan tanpa interaksi aktif dalam percakapan yang diteliti, sedangkan teknik catat mencatat data penting dan memberi kode sesuai jenis relasi makna. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Kondensasi data meliputi pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data dari berbagai sumber informasi untuk menyortir, mempertajam, dan memfokuskan data agar lebih mudah dianalisis. Proses ini melibatkan pemberian kode kategori pada setiap sampel, seperti PLM (polisemi), RDS (redundansi), dan HMN (homonimi). Penyajian data mengorganisir informasi secara terstruktur untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang tepat. Penyajian yang baik membantu analis melihat gambaran keseluruhan, menemukan pola-pola penting, dan membuat keputusan yang lebih informatif.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menginterpretasikan makna data dengan mencatat pola,

penjelasan, aliran kausal, dan proposisi sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan awal diverifikasi lebih lanjut untuk memastikan validitas dan keakuratan, melalui pengecekan kembali catatan lapangan atau diskusi dengan rekan. Untuk keabsahan data, teknik yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan yang melibatkan pengamatan cermat dan berkesinambungan untuk memastikan data dan urutan peristiwa direkam secara akurat dan sistematis. Ketekunan tinggi memungkinkan pengecekan ulang data untuk memastikan akurasi dan validitasnya. Membaca referensi buku, hasil penelitian, atau dokumentasi terkait selama proses uji keabsahan data juga penting untuk memverifikasi dan meningkatkan kualitas serta kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengumpulkan data untuk studi ini, langkah awal yang dilakukan adalah dengan membaca secara detail novel *Bulan* untuk memahami kontennya secara mendalam. Selama proses pengumpulan data, bagian-bagian tertentu ditandai dengan kode khusus. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang berkaitan dengan relasi makna dalam teks dan memudahkan klasifikasi masalah tersebut sesuai dengan konteksnya dalam novel. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dan diuraikan sesuai dengan jenis relasi makna.

Dari hasil pengumpulan 28 data, teridentifikasi bahwa terdapat sembilan sampel polisemi, sepuluh sampel redundansi, dan sembilan sampel homonim. Polisemi dan homonimi merupakan jenis relasi makna yang menunjukkan perluasan makna dalam konteks analisis ini. Perluasan relasi makna terjadi ketika sebuah kata yang awalnya memiliki makna spesifik diperluas untuk mencakup makna yang lebih umum atau tambahan. Dalam studi ini, polisemi menunjukkan bagaimana satu kata dapat memiliki beberapa makna yang berbeda, sementara homonimi menunjukkan bagaimana dua kata yang sama secara fonetik atau grafis dapat memiliki makna yang berbeda. Masing-masing jenis relasi makna diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk dan Perluasan Relasi Makna Dalam Novel *Bulan* Karya Tere Liye

a. Polisemi

Terdapat data yang menggambarkan bentuk dan perluasan polisemi dalam novel ini. Hasil analisis yang didapatkan sebagai berikut.

Gerimis membungkus halaman sekolah.
(PLM.1)

Dalam konteks literal, kalimat ini menggambarkan gerimis yang turun perlahan hingga menutupi atau melapisi halaman sekolah,

menyebabkan pandangan menjadi kabur. Secara figuratif, kalimat ini menggambarkan suasana cuaca yang menyelimuti halaman sekolah dengan lembut dan halus. Kata *membungkus* mengindikasikan sentuhan yang hampir terasa seperti memeluk, memberikan nuansa keintiman dan kedekatan antara gerimis dan halaman sekolah, menciptakan suasana yang tenang, damai, dan introspektif di lingkungan sekolah. Penggunaan polisemi dalam kalimat ini menunjukkan kekayaan bahasa dalam mengungkap berbagai tingkat makna dan emosi.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana ekspresi artistik dan emosional. Analisis konteks menunjukkan bahwa gerimis yang turun perlahan seolah-olah menutupi halaman sekolah mengandung tiga bentuk perluasan makna yakni *gerimis*, *membungkus*, dan *halaman sekolah*. Kata *gerimis* memiliki makna asli berupa hujan dengan intensitas rendah dan halus, tetapi bisa juga mewakili suasana tenang atau melankolis. Kata *membungkus* bermakna harfiah mengelilingi atau menutupi, namun dalam novel digunakan untuk menggambarkan gerimis yang turun lembut dan memberikan suasana tertentu. Frasa *halaman sekolah* bermakna area terbuka di lingkungan sekolah yang digunakan untuk upacara atau kegiatan luar ruangan, tetapi juga bisa menjadi metafora untuk lingkungan sekolah secara keseluruhan, termasuk suasana belajar dan interaksi sosial.

“*Bagus sekali, Ali! Kamu lagi-lagi memperoleh nilai terbaik.*”

(PLM.2)

Kalimat yang terdengar seperti pujian ini sebenarnya diucapkan dengan nada sarkastik oleh guru Ali untuk mengomentari prestasi akademisnya yang kurang memuaskan. Dalam penggunaan sarkasme, kalimat positif ini menyimpan makna berlawanan. Ali yang biasanya mendapatkan nilai rendah, tidak benar-benar memperoleh *nilai terbaik*, sebaliknya, guru menggunakan kalimat ini secara ironis untuk menyoroti bahwa Ali tidak pernah memenuhi harapan akademis.

Penggunaan polisemi dalam contoh ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menyampaikan pesan yang kompleks dan berlapis. Meskipun secara harfiah kalimat tersebut merupakan pujian, intonasi dan konteks mengubahnya menjadi kritik terhadap kinerja Ali. Data ini menunjukkan pentingnya memahami nuansa bahasa dan bagaimana makna dapat berubah tergantung pada situasi dan cara penyampaian. Berdasarkan hasil analisis konteks, data tersebut merupakan bentuk sarkasme yang mengomentari prestasi akademis Ali yang kurang

memuaskan, dengan tiga frasa utama yakni *bagus sekali*, *lagi-lagi*, dan *nilai terbaik*.

Frasa *bagus sekali* biasanya merupakan pujian, tetapi dalam novel ini bermakna sebagai ungkapan kekecewaan terhadap Ali yang selalu mendapatkan nilai kurang memuaskan. Kata *lagi-lagi* biasanya menunjukkan sesuatu yang berulang atau konsisten, dalam novel ini menunjukkan prestasi Ali yang terus rendah. Frasa *nilai terbaik* dapat dimaknai secara harfiah sebagai pujian, namun dalam novel ini bermakna sebaliknya, yaitu nilai Ali yang selalu terendah di kelas. Ketiga frasa tersebut menunjukkan penggunaan sarkasme karena bermakna berlawanan dengan yang diucapkan. Jika dipahami secara harfiah, frasa-frasa ini tampak sebagai pujian, tetapi sebenarnya merupakan kritik tersembunyi terhadap kinerja akademis Ali dalam cerita.

“*Suara Pak Gun memecah keheningan kelas.*”

(PLM.3)

Kalimat ini menggambarkan aksi yang secara harfiah berarti mengganggu atau mengakhiri keheningan di dalam kelas. Suara Pak Gun menjadi agen yang mengubah suasana kelas dari sunyi menjadi aktif. Secara lebih luas, kalimat ini bisa mengandung makna yang lebih dalam. *memecah keheningan* bisa diartikan sebagai memulai sesuatu yang baru atau mengakhiri periode tanpa aktivitas atau komunikasi. Dalam konteks pendidikan, ini bisa berarti memulai proses pembelajaran atau diskusi yang merangsang pikiran.

Dalam penggunaan sehari-hari, ungkapan ini sering digunakan untuk menunjukkan intervensi yang diperlukan untuk menghidupkan situasi atau memulai dialog. Hal ini menunjukkan kekuatan bahasa dalam menggambarkan aksi dan efeknya, baik secara fisik maupun metaforis dan simbolis. Penggunaan polisemi dalam kalimat ini menunjukkan bagaimana satu frasa dapat memiliki berbagai interpretasi tergantung pada konteksnya. Hal tersebut merupakan contoh kekayaan semantik dalam bahasa yang memungkinkan komunikasi secara ekspresif dan dinamis.

Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan tindakan Pak Gun yang mengakibatkan kelas menjadi tidak hening. *Memecah* memiliki arti harfiah sebagai tindakan menghancurkan atau membagi sesuatu menjadi bagian kecil. Dalam konteks ini, kata tersebut diperluas maknanya sebagai tindakan mengakhiri suasana hening dalam kelas, misalnya dengan mengungkapkan nilai ulangan, yang menarik perhatian siswa.

Lelaki itu berseru dengan wajah tanpa ekspresi, menatap Ali yang baru saja menerima hasil ulangan.

(PLM.4)

Kalimat ini menggambarkan situasi penuh kontradiksi sebab ada *seruan* yang menunjukkan suara keras atau emosional, tetapi lelaki tersebut memiliki *wajah tanpa ekspresi* menandakan ketiadaan emosi yang terlihat. Kontradiksi ini bisa berarti bahwa guru sengaja menyembunyikan emosi sebenarnya untuk mengontrol situasi atau menjaga privasi perasaannya. Alternatifnya, guru mungkin tidak mampu mengekspresikan perasaannya dengan wajar karena alasan psikologis atau sosial.

Dalam konteks akademis yang digambarkan, seruan tersebut merupakan reaksi terhadap hasil ulangan Ali sebab dia sering mendapatkan hasil buruk, seruan itu bisa berarti sarkasme atau kekecewaan yang disamarkan. Jika Ali biasanya berprestasi baik, seruan tersebut menjadi ungkapan kejutan atau pujian tanpa ekspresi wajah yang sesuai karena alasan tertentu.

Penggunaan polisemi dalam contoh ini menunjukkan kompleksitas bahasa dan komunikasi manusia karena bahasa tidak hanya menyampaikan kata-kata tetapi juga emosi, sikap, dan subteks. Data tersebut menggambarkan tindakan Pak Gun yang mengucapkan sesuatu sambil menatap Ali. *Berseru* biasanya menggambarkan seseorang yang berbicara dengan suara keras atau berteriak, dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai kritik emosional. Frasa *wajah tanpa ekspresi* menunjukkan ketenangan, ketidakpedulian, atau ironi dari Pak Gun terhadap Ali.

Murid-murid lain biasa menyebutnya “kursi pesakitan” dan “meja pengadilan”.

(PLM.5)

Dalam lingkungan sekolah, istilah *kursi pesakitan* dan *meja pengadilan* sering digunakan secara metaforis oleh siswa untuk menggambarkan tempat yang tidak menyenangkan. *Kursi pesakitan* merujuk pada kursi tempat siswa duduk ketika merasa sedang ‘*diadili*’ atau dikonsultasikan, biasanya setelah melakukan kesalahan atau ketika ada masalah akademis yang perlu dibahas. Istilah ini mengandung konotasi negatif, seolah-olah siswa tersebut berada dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidaknyamanan. Sementara itu, *meja pengadilan* mengacu pada meja tempat guru BK melakukan sesi interogasi atau wawancara santai. Meja tersebut menjadi simbol otoritas untuk ‘*mengadili*’ atau memberikan bimbingan kepada siswa. Penggunaan istilah *pengadilan* menunjukkan bahwa siswa merasa

seolah-olah sedang diuji atau dinilai, sehingga menimbulkan rasa cemas atau takut.

Penggunaan polisemi dalam contoh ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk menciptakan gambaran yang kuat dan emosional tentang pengalaman sekolah. Metafora *kursi pesakitan* dan *meja pengadilan* membantu siswa mengkomunikasikan perasaan dan sikap terhadap situasi yang dianggap menegangkan atau menantang. Secara harfiah, *kursi pesakitan* dimaknai sebagai tempat duduk terdakwa di pengadilan dan *meja pengadilan* sebagai meja yang digunakan dalam persidangan. Namun, kedua frasa tersebut digunakan secara jenaka untuk memberi kesan dramatis. *Kursi pesakitan* merujuk pada tempat duduk siswa yang sedang diinterogasi atau dimintai pertanggungjawaban di ruang BK, sedangkan *meja pengadilan* merujuk pada meja guru atau meja di ruang BK yang menjadi pusat perhatian saat seorang siswa dipanggil untuk memberikan penjelasan atau saat keputusan disampaikan.

Ali bertanya antusias, memotong percakapan.

(PLM.6)

Dalam sampel ini, polisemi terlihat dalam penggunaan kata *memotong*. Biasanya, *memotong* memiliki konotasi negatif, mengindikasikan interupsi yang tidak sopan. Namun, dalam konteks sampel tersebut, Ali melakukan tindakan tersebut karena antusiasme dan rasa ingin tahunya yang besar terhadap topik yang dibahas. Ini menunjukkan bahwa polisemi memungkinkan kata *memotong* memiliki nuansa positif, di mana interupsi dianggap sebagai tanda partisipasi aktif dan minat yang tinggi. Polisemi memberikan kedalaman makna dan menunjukkan bahwa satu kata dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara tergantung pada konteksnya, menyoroti fleksibilitas bahasa. Pemahaman yang tepat terhadap konteks dapat mempengaruhi interpretasi saat berkomunikasi. Data tersebut menunjukkan ketertarikan tokoh dalam bercakap dengan lawan bicaranya karena *memotong* dapat bermakna menyela atau menginterupsi pembicaraan. Jika makna ini diperluas, kata tersebut bisa menunjukkan urgensi atau pentingnya pertanyaan yang diajukan oleh tokoh, atau ungkapan ketidaksabaran tokoh dalam mendapatkan informasi yang menarik perhatiannya.

b. Redundansi

Terdapat data yang menggambarkan bentuk dan perluasan redundansi dalam novel ini. Hasil analisis yang didapatkan sebagai berikut.

Gumpalan awan hitam seakan bosan beranjak di atas sana.

(RDS.1)

Redundansi dalam kalimat ini menggambarkan gumpalan hitam yang terus berada di langit. Jika diubah menjadi “*Gumpalan awan hitam terus berada di atas sana*” atau “*Gumpalan awan hitam berada di atas sana*” makna akan tetap sama, tetapi susunannya lebih singkat dan padat.

Dia memutar video singkat tiga puluh detik yang memperlihatkan ...

(RDS.2)

Kalimat ini menggambarkan video singkat yang diputar dan memperlihatkan sesuatu. Jika diubah menjadi “*Dia memutar video singkat yang memperlihatkan...*”, makna tetap sama dan susunannya menjadi lebih singkat. Tanpa keterangan sepersekian detik, kata *singkat* dirasa telah cukup menjelaskan jika video tersebut memiliki durasi yang pendek.

Nelayan itu jatuh roboh ke permukaan air.

(RDS.3)

Dalam konteks komunikasi yang efektif, penting untuk menggunakan kata-kata yang tepat tanpa redundansi. Sebagai contoh, kalimat *Nelayan itu jatuh roboh ke permukaan air* mengandung redundansi karena kata *roboh* tidak perlu, kata *jatuh* sudah mencakup makna yang sama. Kalimat yang lebih tepat adalah “*Nelayan itu jatuh ke permukaan air*”, lebih singkat dan langsung ke inti pesan karena menghilangkan kata-kata berlebihan yang tidak menambahkan informasi tambahan. Dengan demikian, komunikasi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, sesuai dengan prinsip-prinsip menyampaikan pesan dengan efektif.

Atau kamu tiba-tiba mendadak jadi genius.

(RDS.4)

Dalam praktik penulisan yang baik, menghindari redundansi adalah kunci untuk menciptakan kalimat yang jelas dan efisien. Contoh kalimat, *atau kamu tiba-tiba mendadak jadi genius*, menggunakan kata *tiba-tiba* dan *mendadak* secara bersamaan. Penggunaan keduanya secara bersamaan dinilai tidak efektif karena keduanya mengandung makna yang sama. Kalimat ini dapat disederhanakan dengan memilih salah satu dari kedua kata tersebut untuk menghilangkan pengulangan yang tidak perlu. Sehingga, kalimat yang lebih tepat adalah *atau kamu tiba-tiba jadi genius* atau *atau kamu mendadak jadi genius*. Membuang kata yang berlebihan dapat meningkatkan kejelasan dan keefektifan komunikasi, memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan

dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Mama Seli bertanya, tertarik.

(RDS.5)

Mengeliminasi redundansi dalam penulisan tidak hanya meningkatkan kejelasan tetapi juga efisiensi komunikasi. Seperti pada kalimat, *Mama Seli bertanya, tertarik*, menunjukkan penggunaan kata *tertarik* yang sebenarnya tidak diperlukan. Dalam konteks ini, tindakan bertanya sudah cukup untuk menandakan rasa penasaran atau minat dari Mama Seli. Oleh karena itu, kalimat yang lebih ringkas dan langsung adalah *Mama Seli bertanya*. Kalimat ini efektif dalam menyampaikan rasa ingin tahu tanpa perlu menambahkan kata yang berlebihan. Ini adalah praktik yang baik dalam penulisan dan komunikasi, menghindari kata-kata yang tidak menambah makna dapat membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat.

Baju hitam-hitam.

(RDS.6)

Dalam penulisan yang efisien, setiap kata harus memiliki tujuan dan menambahkan nilai pada kalimat. Contoh, *baju hitam-hitam* menunjukkan penggunaan kata yang berlebihan, sebab kata *hitam* diulang tanpa alasan yang jelas. Kalimat ini dapat disederhanakan menjadi *baju hitam* agar tetap menyampaikan informasi yang sama tanpa kehilangan konteks. Penghapusan kata yang berlebihan menghasilkan kalimat yang lebih ringkas dan mudah dipahami, serta menghindari pemborosan kata. Hal ini mencerminkan prinsip penulisan yang baik karena kejelasan dan kesederhanaan menjadi prioritas untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif.

c. Homonim

Terdapat data yang menggambarkan bentuk dan perluasan homonim dalam novel ini. Hasil analisis yang didapatkan sebagai berikut.

Sarung tangan.

(HMN.2)

Kata *sarung* dalam bahasa Indonesia adalah contoh homonim yang baik karena memiliki beberapa makna berbeda tergantung pada konteksnya. Secara umum, *sarung* dapat merujuk pada selongsong atau pembungkus, seperti tempat memasukkan keris atau pembungkus bantal. Ketika ditambahkan kata *tangan*, maknanya berubah signifikan menjadi *sarung tangan*, yang merujuk pada pakaian pelindung untuk tangan yang terbuat dari bahan seperti wol, sutra, atau kulit. Sampel ini menunjukkan bagaimana penambahan kata dapat mengubah makna sebuah homonim secara drastis, penting untuk dipahami agar komunikasi tidak

menimbulkan kebingungan. Secara harfiah, sarung tangan adalah aksesoris yang melindungi tangan dalam berbagai situasi, mulai dari cuaca dingin hingga tugas-tugas yang memerlukan perlindungan ekstra. Dalam konteks metaforis, sarung tangan dapat melambangkan perlindungan, keahlian, atau taktik dalam interaksi sosial. Misalnya, ungkapan *tangan besi dalam sarung tangan beludru* menggambarkan seseorang yang lembut namun tegas dalam mengambil keputusan. Dalam dunia olahraga, istilah *sarung tangan emas* digunakan untuk menghargai pemain dengan pertahanan terbaik. Selain itu, dalam sejarah dan etiket, *sarung tangan* berkaitan dengan status sosial dan kesopanan, menandakan kehalusan dan kelas. Oleh karena itu, *sarung tangan* tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik tetapi juga sebagai konsep dengan makna simbolis yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya.

Asap beracun.

(HMN.3)

Kata *asap* dalam bahasa Indonesia memiliki makna dasar sebagai uap yang terlihat hasil dari proses pembakaran. Ketika ditambahkan kata *beracun*, makna *asap* menjadi lebih spesifik, merujuk pada gas atau uap yang dihasilkan dari pembakaran atau proses kimia tertentu yang menghasilkan zat berbahaya atau racun. Penambahan deskriptor ini mengubah interpretasi kata dasar dari asap yang mungkin hanya mengganggu menjadi asap yang berpotensi membahayakan kesehatan, menunjukkan pentingnya pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan informasi yang akurat dan menghindari kesalahpahaman. Secara harfiah, *asap beracun* merujuk pada asap yang mengandung zat berbahaya yang dapat merusak lingkungan atau kesehatan manusia. Secara metaforis, frasa ini dapat menggambarkan situasi yang berbahaya atau merugikan, seperti informasi menyesatkan atau propaganda yang meracuni pikiran publik, serta menjadi simbol pencemaran dan kerusakan ekologi akibat aktivitas industri. *Asap beracun* juga dapat diartikan sebagai konsekuensi negatif dari tindakan tidak etis atau tidak bertanggung jawab dalam berbagai konteks, seperti bisnis, politik, atau hubungan interpersonal, menawarkan gambaran kuat tentang bahaya yang tidak selalu terlihat namun memiliki dampak mendalam dan jangka panjang.

Air terjun.

(HMN.4)

Frasa ini secara harfiah merujuk pada air yang mengalir turun dari ketinggian, seperti dari tebing atau lereng gunung, dan membentuk aliran atau sungai di bawahnya. Dalam penggunaan yang lebih luas, frasa

ini dapat memiliki konotasi yang beragam tergantung pada konteksnya. Misalnya dalam sastra atau puisi, *air terjun* bisa menjadi simbol kebebasan atau kekuatan alam yang tak terbandung. Secara emosional atau psikologis, air terjun mungkin menggambarkan pelepasan emosi atau pemurnian. Kata *air* dalam bahasa Indonesia berarti cairan vital yang jernih, esensial bagi kehidupan, namun ketika dikombinasikan dengan kata *terjun*, maknanya berubah menjadi fenomena alam di mana air mengalir melewati jeram dan jatuh bebas dari ketinggian. Ini menunjukkan bagaimana penambahan kata dapat mengubah makna dari konsep umum menjadi lebih spesifik. *air terjun* tidak hanya mengacu pada air, tetapi juga gerakan dan lokasi spesifiknya dalam konteks geografis. Homonim seperti ini memperkaya bahasa, memberikan kedalaman dan nuansa yang memungkinkan ekspresi lebih kaya dan komunikasi lebih dinamis.

Bulan sabit.

(HMN.6)

Kata *bulan* dalam bahasa Indonesia memiliki dua makna utama sebagai benda langit yang mengitari bumi dan bersinar di malam hari, serta sebagai satuan waktu. Sementara itu, *sabit* merujuk pada alat pemotong berbentuk melengkung yang digunakan untuk memotong rumput atau padi. Ketika digabungkan menjadi *bulan sabit*, maknanya berubah menjadi fase bulan ketika hanya sebagian kecil yang terlihat, menyerupai sabit. Kombinasi kata ini menunjukkan bahwa homonim dapat menghasilkan makna berbeda, penting untuk dipahami agar komunikasi tidak menimbulkan kebingungan. *Bulan sabit* sebagai fase bulan yang khas ditandai dengan bentuk seperti celurit atau sabit. Dalam Islam, *bulan sabit* adalah lambang sakral yang sering dikaitkan dengan bulan Ramadan dan digunakan dalam bendera serta simbol keagamaan. Di luar konteks religius, *bulan sabit* juga ditemukan dalam lambang negara, menandakan identitas nasional dan kebanggaan. Lebih dari itu, *bulan sabit* sering diinterpretasikan sebagai representasi siklus kehidupan, melambangkan perubahan konstan, pertumbuhan, dan kemampuan untuk memulai kembali. Dalam sastra dan seni, *bulan sabit* menjadi metafora untuk keindahan yang tenang, misteri, atau simbol romantis. Dengan demikian, *bulan sabit* tidak hanya fenomena astronomis tetapi juga ikon dengan makna dan simbolisme mendalam dan beragam.

Anak panah.

(HMN.8)

Kata *anak* dalam Bahasa Indonesia umumnya merujuk pada manusia yang masih kecil atau muda.

Apabila dikombinasikan dengan kata *panah*, maknanya berubah drastis menjadi *anak panah*, yang merujuk pada senjata tajam dan panjang dengan ujung runcing dan bulu di ujung lainnya untuk menjaga keseimbangan saat dilepaskan dengan busur. Contoh homonim ini memberikan penambahan kata yang mengubah makna dasar secara drastis dan menghasilkan konsep yang berbeda sepenuhnya. Pemahaman yang tepat terhadap homonim penting untuk menghindari kebingungan dan memastikan pesan disampaikan dengan jelas.

Dalam penggunaannya yang paling dasar, *anak panah* bermakna alat yang dirancang untuk terbang lurus dan cepat menuju target saat diluncurkan dari busur. Metafora dari frasa ini digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep seperti kecepatan dan ketepatan, karena anak panah harus ditembakkan dengan cermat untuk mengenai sasaran. Secara emosional, *anak panah cinta* adalah ungkapan populer yang mengacu pada perasaan cinta yang mendalam dan mendadak, mirip dengan mitologi Cupid yang menembakkan anak panahnya untuk membangkitkan cinta. Contoh yang lain, *anak panah* menjadi simbol pesan atau komunikasi yang langsung dan tepat sasaran, mengingatkan bahwa kata-kata seseorang dapat memiliki dampak kuat dan langsung seperti anak panah yang ditembakkan dengan tepat.

Hewan berbisa.
(HMN.9)

Kata *hewan* secara umum merujuk pada semua jenis binatang. Apabila ditambahkan kata *berbisa*, maknanya menjadi lebih spesifik, merujuk pada binatang yang memiliki racun sebagai mekanisme pertahanan atau untuk menangkap mangsa. Racun ini biasanya disimpan dalam kelenjar khusus dan disalurkan melalui gigitan atau sengatan. Dalam konteks biologi dan ekologi, pemahaman tentang istilah seperti *hewan berbisa* sangat penting untuk keselamatan manusia dan pemahaman tentang keanekaragaman hayati. Penambahan kata *berbisa* memberikan informasi penting tentang sifat dan perilaku hewan tersebut, membedakannya dari hewan lain yang tidak berbisa. Secara literal, *hewan berbisa* merujuk pada spesies hewan yang bisa menginjektasikan racun yang telah berkembang selama ribuan tahun sebagai bentuk pertahanan atau perburuan. Diluar konteks biologis, frasa ini sering digunakan secara metaforis untuk menggambarkan individu atau situasi yang tampak tidak berbahaya tetapi memiliki potensi bahaya signifikan. Misalnya dalam retorika sosial, *hewan berbisa* bisa menjadi analogi untuk ide-ide yang meracuni diskursus publik atau untuk kata-kata yang terdengar manis tetapi

memiliki niat jahat atau konsekuensi merusak. Frasa ini mengingatkan bahwa bahaya sering kali datang dalam bentuk yang tidak terduga, dan kesadaran adalah kunci untuk menghindari efek negatif dari *racun* yang mungkin ada di sekitar.

2. Peran Relasi Makna pada Pembelajaran Sastra

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendekatan atau strategi pembelajaran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran Imersi

Pembelajaran imersi dalam konteks sastra adalah metode yang melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam teks sastra yang sedang dipelajari, menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Siswa tidak hanya membaca dan menganalisis teks, tetapi juga *'terbenam'* dalam suasana dan konteks cerita. Siswa diminta untuk mendramatisasi dialog, menciptakan skenario alternatif, atau menulis lanjutan dari cerita. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami karakter, latar, dan tema dalam karya sastra, serta mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai perspektif dan latar belakang budaya. Metode ini efektif dalam mengajarkan sastra karena meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Beberapa metode imersi yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain metode *snowball throwing*, merancang permainan edukasi, dan metode kredit cerita berantai. Metode *snowball throwing* melibatkan siswa dalam proses tanya jawab dan diskusi kelompok dengan cara yang menyenangkan. Merancang permainan edukasi mengajak siswa belajar sambil bermain, memicu minat dan keterlibatan mereka. Metode kredit cerita berantai mengajak siswa untuk berkontribusi dalam pembuatan cerita secara bergiliran, meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama. Ketiga metode ini dirancang untuk membawa siswa terbenam dalam proses pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif, sehingga efektif dalam menyampaikan materi, meningkatkan pemahaman, dan retensi pengetahuan.

b. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sastra merupakan langkah inovatif yang memperkaya proses edukasi dengan menyediakan sumber daya dan alat interaktif yang beragam. Adanya internet dan perangkat digital, siswa dapat mengakses karya sastra klasik dan modern dari seluruh dunia dengan mudah. Platform pembelajaran online dan aplikasi edukasi menawarkan cara-cara baru untuk mengalami sastra,

seperti melalui simulasi, *game* edukasi, atau diskusi virtual. Teknologi juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan media visual dan audio, misalnya video resensi novel, agar membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam. Selain itu, teknologi mendukung kolaborasi dan komunikasi antar siswa dari berbagai latar belakang, sehingga memperluas wawasan siswa dan memperkaya diskusi kelas. Dengan demikian, teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium yang transformasional dalam pengajaran dan pembelajaran sastra.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui perancangan aplikasi permainan edukasi dan video animasi. Metode ini terbukti lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran seperti apresiasi novel karena cerita dikemas lebih padat dan jelas. Aplikasi permainan edukasi dapat menyajikan elemen gamifikasi yang menarik sehingga memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Video animasi dapat menyederhanakan alur dalam novel menjadi kompleks, sehingga lebih mudah dipahami. Apabila menggabungkan kedua metode ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Evaluasi Berbasis Refleksi

Evaluasi berbasis refleksi dalam pembelajaran sastra adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk merenungkan pengalamannya secara mendalam. Metode ini tidak hanya menilai pemahaman siswa tentang teks sastra, tetapi juga mengajak mereka untuk memikirkan relevansi dan resonansi teks tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Siswa didorong untuk menulis refleksi tentang tema, karakter, dan gaya bahasa, serta bagaimana elemen-elemen ini mempengaruhi pemikiran dan perasaannya. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, menjadikan mereka lebih sadar akan proses belajarnya sendiri. Evaluasi berbasis refleksi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan empati, karena siswa belajar menghubungkan materi sastra dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai yang mereka pegang. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

Relasi makna berperan penting dalam memahami terbentuknya makna dalam komunikasi. Suatu kata, frasa, atau kalimat tidak hanya memiliki makna tunggal yang terpisah dari konteks, tetapi makna

tersebut terbentuk melalui hubungan dalam konteks tertentu. Pembelajaran sastra tidak hanya berpusat pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, dengan harapan siswa mampu memahami nilai-nilai luhur yang tersirat dalam setiap karya sastra.

Pengetahuan tentang semantik memperkaya bekal teoretis bagi guru bahasa dan sastra, serta memperkuat kemampuan dalam menganalisis nuansa makna dalam bahasa. Hal ini memungkinkan guru untuk menjelaskan berbagai aspek bahasa seperti sinonim, antonim, dan polisemi kepada siswa dengan lebih mendalam, sehingga siswa dapat memahami bahasa yang diajarkan dengan lebih komprehensif. Hal ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan apresiasi sastra mereka. Pemahaman semantik yang solid membantu guru merancang materi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Relasi makna memberikan manfaat dalam pembelajaran sastra dengan memberikan pengetahuan yang memperkaya mental dan intelektual siswa. Siswa dapat mencerna nilai-nilai tersirat dalam karya sastra dan menggunakannya sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut saat mempelajari karya sastra yang mereka minati.

3. Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa redundansi memegang peranan penting dalam novel *Bulan* karya Tere Liye karena jenis ini lebih dominan dibandingkan dengan jenis relasi makna lainnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam komunikasi, seringkali terjadi pengulangan informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai penegasan tetapi juga sebagai alat untuk memastikan kejelasan dan pemahaman. Meskipun dianggap berlebihan dalam beberapa konteks, redundansi dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran bahasa untuk memperkuat konsep dan memfasilitasi retensi jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan yang memanfaatkan redundansi secara bijaksana dapat memberikan manfaat dalam konteks pendidikan, khususnya dalam memperjelas relasi makna yang kompleks. Hasil temuan ini membuka peluang bagi para pendidik untuk merancang metode pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam memahami berbagai aspek semantik.

Pembahasan mengenai relasi makna dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dijalankan sesuai dengan rumusan masalah. Dari tujuh jenis relasi makna diambil tiga jenis, yaitu polisemi, redundansi, dan homonimi, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Terdapat 28 sampel data yang dikelompokkan sesuai jenis relasi makna, dengan sembilan sampel data polisemi, sepuluh sampel data redundansi, dan sembilan sampel data homonimi. Keragaman makna dalam novel ini memperkaya pengalaman belajar siswa, dengan setiap makna membawa dimensi ilmu pengetahuan baru yang memperluas pemahaman dan perspektif siswa. Novel ini mengajarkan pentingnya kerja sama melalui karakter dan plotnya, yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Relasi makna memiliki peran penting dalam pembelajaran sastra karena berfungsi sebagai alat pembentukan karakter. Melalui metode pembelajaran imersi, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam teks sastra, memungkinkan mereka untuk mengalami dan memahami konteks cerita secara lebih penuh. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sastra membuka akses ke sumber daya global dan memfasilitasi metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Evaluasi berbasis refleksi mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, menghubungkan materi sastra dengan kehidupan nyata, dan mengembangkan keterampilan metakognitif. Pengetahuan semantik yang diperoleh dari pembelajaran relasi makna berperan penting dalam membentuk pemahaman bahasa yang komprehensif, meningkatkan kemampuan analitis serta apresiasi terhadap sastra, dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, relasi makna menjadi jembatan yang menghubungkan teks dengan realitas, menciptakan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi pembaca cerdas serta individu yang bijaksana dan berempati.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap narasi dan dialog dalam novel *Bulan* oleh Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa karya ini kaya akan relasi makna. Penelitian menggali penggunaan polisemi, redundansi, dan homonim, yang masing-masing berperan penting dalam membangun kedalaman naratif dan estetika bahasa. Polisemi dengan sembilan sampel, menunjukkan bahwa satu kata dapat memiliki berbagai makna tergantung konteks, mencerminkan kekayaan bahasa dan kemampuan Tere Liye bermain dengan kata-kata. Redundansi dengan sepuluh sampel, meskipun sering dianggap kelemahan, digunakan strategis untuk menekankan atau memberikan ritme naratif. Homonim dengan sembilan sampel, menantang pembaca untuk melihat lebih dalam dari makna kata yang tampak di permukaan. Dari 28 data yang ditemukan, polisemi dan homonim menunjukkan perluasan makna yang menarik dan beragam, dipengaruhi oleh konteks, metafora, hingga sarkasme yang disampaikan oleh tokoh. Pemahaman bentuk perluasan makna ini membantu siswa menangkap pesan moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini

menegaskan kompleksitas linguistik dalam novel *Bulan* dan pentingnya pendidikan relasi makna dalam kurikulum sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan analitis dan kritis siswa. Kurikulum Merdeka yang mulai digunakan sejak 2022 mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, beberapa sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013, menimbulkan kebingungan namun tetap digunakan untuk kelas 12. Penelitian relasi makna dapat membantu siswa memahami konteks dalam komunikasi dan literasi, serta guru memiliki peran penting dalam mengedukasi siswa tentang penggunaan relasi makna. Studi kasus dari novel dapat memperdalam pemahaman siswa tentang konsep ini dan membantu dalam praktik menulis. Penelitian ini menawarkan metode pembelajaran yang memperkaya kurikulum bahasa Indonesia di sekolah.

Guru disarankan untuk memperkaya bacaan fiksi dan nonfiksi, menganalisis relasi makna, dan selalu survei karya sastra yang populer untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan. Siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran dan memahami konsep relasi makna, yang merupakan keterampilan kunci dalam literasi bahasa. Keterampilan ini penting tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, membantu siswa menafsirkan dan menggunakan bahasa lebih efektif, sehingga mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang bahasa dan cara kerjanya yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, Wan Silvi. 2020. *Analisis Relasi Makna Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos*. Pekanbaru.
- Fatria, Mimi. 2022. *Analisis Relasi Makna (Sinonim Dan Antonim) Bahasa Kerinci Dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci*.
- Hanum, Upik Lailla, Any Budiarti, and Aries Setia Nugraha. 2023. "Kajian Relasi Makna Pada Puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 7(1): 270–80.
- Khairul, Mohd, and Syamsul Sodiq. 2023. "Kosakata Bahasa Melayu-Indonesia Oleh Siswa Repatriasi Sabah Malaysia (Kajian Semantik)." *Bapala* 10(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/56974> (May 16, 2024).
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511809859.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511810213.

Nilawati. 2018. *Relasi Makna (Sinonim, Antonim Dan Homonim) Dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung Di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar*. Makassar.

Nugroho, Arif Wahyu, Nugraheni Eko Wardani, and Purwadi Purwadi. 2019. "Relasi Makna Dalam Rubrik 'Ah... Tenane' Koran Solopos dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6(1): 38. doi:10.20961/basastra.v6i1.37652.

Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya